

METAPHOR IN THE LYRIC OF MACAPAT SONG

Eka Susylowati¹; Sumarlam²; Wakti Abdullah²; Sri Marmanto²

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹esusylowati@gmail.com

ABSTRACT

Macapat song is bounded by the rules (guru lagu and guru wilangan) in Javanese culture has the value of live. This research purposes to find the form of metaphor in the lyric of Macapat song and the meaning of the lyric of Macapat song. This research is qualitative in nature. The data is in the form of written. The data were collected by library reserach and documentation. Padan method used to analysis data. The result of the research shows that there are three kinds the form of metaphor, namely : noun, verb, and adjective and the lyric of Macapat song has the cultural meaning for Javanese people to know that human life in the world impermanent and give the responsibility to the God.

Key words : *Metaphor, Lyric, Macapat Song*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terpenting diantara unsur-unsur yang lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mendeskripsikan apa yang dikerjakan, dipikirkan, dirahasiakan, dan diinginkan. Malalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahkan, dalam konteks Indonesia, bahasa menjadi instrument politik yang berguna dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa dapat difungsikan sebagai media komunikasi verbal untuk menyampaikan informasi di antara sesama penuturnya. Komunikasi tersebut dapat disampaikan secara langsung sehingga tuturan memiliki arti literal dan seringkali disampaikan secara tidak langsung sehingga tuturan memiliki arti kiasan. Pada prinsipnya, tuturan kiasan selalu menunjukkan adanya bentuk penerapan model ungkapan dan media yang selanjutnya dapat dimengerti karena nilai penggunaannya. Ketika seseorang berbicara secara kias, maka ia tidak akan terfokus pada masalah yang dituju secara langsung. (Michael, 1989), salah satu bentuk gaya bahasa kiasan adalah metafora.

Metafora merupakan salah satu ciri bahasa apapun hanya sastra lebih banyak. Bahasa seperti itu sering kita gunakan dalam pergaulan sehari-hari. Metafora merupakan suatu abstraksi yang mendalam untuk membahasakan sesuatu, memberikan pemahaman terhadap dunia, dan hakikatnya didasarkan pada suatu realitas. Suku Jawa merupakan suku yang terbesar di Indonesia dan memiliki kahasanah budaya yang *adiluhung* dan berkarakter. Di samping itu, budaya Jawa memiliki produk yang sangat menarik seperti tulisan, pertunjukan, sastra lisan, maupun macapat.

Macapat dapat berbentuk syair dan terikat dengan (*guru lagu dan guru wilangan*) pada budaya Jawa memiliki makna dalam nilai-nilai kehidupan. Makna yang terkandung dalam tembang macapat tersebut dapat memberi arti gambaran mengenai kehidupan manusia di dunia sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Dalam makalah ini akan mengungkap bentuk-bentuk metafora serta makna yang terkandung dalam lirik lagu tembang macapat tersebut karena banyak terdapat ajaran moral. Dalam tembang macapat terdapat sebelas jenis namun penulis hanya menganalisis dua jenis tembang macapat yaitu maskumambang dan asmarandhana. Dua tembang macapat tersebut memiliki kandungan makna Ketuhanan.

B. Kajian Teori

Konsep Metafora

Pengertian metafora menurut Kridalaksana (2008: 152) menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. misalnya kaki gunung, kaki meja yang dianalogikan dengan kaki manusia.

Selanjutnya, Odgen dan Richards (1972: 213) mengemukakan bahwa *metaphor, in the most general sense, is the use of one reference to a group of things between which a given relation holds for the purpose of facilitating the discrimination of an analogous relation in another group*. Menurutnya dalam metafora harus ada referen dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya serta kedua hal yang dibandingkannya mempunyai sifat yang sama. Di samping itu, Matthews (1997: 136) mengatakan bahwa metafora adalah penggunaan suatu kata atau ungkapan dari suatu obyek atau tindakan dengan tujuan yang lain.

Dari pengertian-pengertian yang ada, dapat dikatakan bahwa metafora adalah ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung, tetapi makna itu ada dalam kiasnya berdasarkan persamaan yang dimiliki. Bertolak dari sini, dapat dilihat bahwa metafora memiliki tiga elemen pokok di dalamnya yaitu:

1. Pebanding (*tenor* atau *target domain*) adalah konsep, obyek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan.
2. Pebanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias itu sendiri.
3. Persamaan antara pebanding dan pebanding (*ground* atau *sense*) adalah relasi persamaan antara *target domain* dan *vehicle* atau *source domain*. (Richard, 1965: 97).

Ketiga elemen tersebut harus ada dalam setiap metafora, sebagai contoh adalah kalimat **Dia adalah bintang kelas**. Kalimat ini digunakan untuk menyebut orang yang paling pandai di kelas. Kata **dia** dalam kalimat di atas disebut sebagai pebanding, sedangkan kata **bintang kelas** adalah pebanding. Adapun relasi persamaan antara bintang kelas dengan orang yang paling pandai di kelas adalah karena posisi bintang yang tinggi di angkasa serta bersinar disamakan dengan kepandaian dan keunggulan seseorang di dalam kelas.

Keraf (2007: 139) mengatakan bahwa metafora tidak harus selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa metafora dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase, atau klausa.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada *Methapor in the Lyric of Macapat Song* merupakan penelitian kualitatif. Menurut Subroto (2007:6), disebut penelitian kualitatif karena data yang dikaji berupa kata - kata dan bukan angka atau data statistik. Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa, dan kaitannya dengan orang- orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat yaitu mengadakan penyimakan terhadap data relevan yang sesuai dengan asasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007:47). Data yang sudah dipilih kemudian ditandai dan disalin menurut kebutuhannya selanjutnya diklasifikasikan. Metode padan digunakan untuk menganalisis data. (Subroto, 1992: 55-56) mengatakan bahwa metode padan merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

D. Pembahasan

Bentuk metafora dan makna dalam lirik tembang macapat yang terdapat pada serat wulang-reh piwulang Dalem ISKS Pakoe Boewono IV di kraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut:

1. Maskumambang

*Kaping lima dununge sembah puniki,
Mring Gusti kang murba,
Ing pati kalawan urip,
Miwah sandhang lawan pangan.
Wong neng dunya wajib manuta ing Gusti,
Lawan dipun awas,
Sapratingkah dipun esthi,
Aja dupeh wus awirya,*

Kelima letak sembah ini
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa/menguasai
Atas mati dan hidup
Serta pakaian maupun makanan
Orang di dunia wajib taat kepada Tuhan
Senantiasa waspada
Setiap tingkah laku diperhatikan
Jangan merasa sudah mampu

- (1) *Kaping lima dununge **sembah** puniki,
Mring **Gusti kang murba**,
Ing pati kalawan urip,
Miwah **sandhang** lawan **pangan**.*

Dalam data tersebut yang termasuk bentuk kata benda antara lain: **Gusti kang murba, sandhang, pangan**. Yang termasuk kata kerja yaitu kata **sembah**. Data diatas memiliki makna menghormati Tuhan karena hidup dan mati ditangan Tuhan, Tuhanlah yang memberi pakaian dan makanan.

- (2) *Wong neng **dunya** wajib **manuta** ing **Gusti**,
Lawan dipun awas,
Sapratingkah **dipun esthi**,
Aja **dupeh** wus awirya,*

Metafora yang berbentuk kata benda ditemukan pada kata **wong, dunya, Gusti**. Bentuk kata kerja dalam data tersebut berupa **manuta, dipun esthi**, dan **dupeh**. Makna dalam lirik tembang tersebut orang hidup di dunia harus taat kepada Tuhan karena setiap tingkah laku akan diperhatikan. Oleh karena itu, jangan merasa sudah mampu.

2. Asmarandhana

*Padha netepana ugi,
kabeh parentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabug,
yen misih dhemmen neng praja.
Wiwitana badan iki,*

*Iya teka ing sarengat,
Ananing manungsa kiye,
Rukun Islam kang lilima,
Nora kena tininggal,
iku perabot linuhung,
mungguh wong urip neng donya.*

Mari kita melaksanakan
Segala perintah sarak
Teruskan lahir batinnya
Sembahyang lima waktu juga
Tak boleh ditinggalkan
Siapa yang meninggalkan akan mandul
Bila masih suka mengabdikan negara
Mulailah dari diri sendiri
Sampai pada syari'at itu
Tetapi manusia ini
Rukun Islam yang berjumlah lima
Tidak boleh ditinggalkan
Itu sarana yang agung
Bagi orang hidup di dunia.

(1) *Padha netepana ugi,
kabeh parentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabug,
yen misih dhemen neng praja.*

Dalam data diatas ditemukan metafora bentuk kata kerja sebagai berikut : **netepana**, **parentahing**, **tininggala**. Bentuk kata benda yaitu **sarak** dan **praja**. Bentuk kata sifat yaitu kata **dhemen**. Makna tersebut adalah orang hidup di dunia, haruslah melakukan perintah rukun Islam yang terdiri atas lima hal, serta patuh kepada aturan agama. Barang siapa yang tidak menjalankan rukun Islam akan mendapatkan balak. Patuhlah terhadap Firman Tuhan dan sabda Nabi Muhammad sebagaimana yang disebut dalam dalil dan hadis.

(2) *Wiwitana badan iki,
Iya teka ing sarengat,
Ananing manungsa kiye,
Rukun Islam kang lilima,
Nora kena tininggal,
iku perabot linuhung,
mungguh wong urip neng donya.*

Pada data diatas dapat ditemukan kata benda berupa **badan**, **sarengat**, **manungsa**, **wong urip**, dan **donya**. Kata kerja berupa **tininggal** dan kata sifat berupa **linuhung**. Data diatas memiliki kandungan makna yaitu tidak boleh meninggalkan rukun Islam, kita harus ingat bahwa orang hidup di dunia itu pada akhirnya akan mati.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan data diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk metafora yang ditemukan dalam lirik lagu tembang macapat tersebut berupa *kata benda*, *kata kerja*, dan *kata sifat*. Kandungan makna yang terdapat dalam lirik lagu tembang macapat tersebut yaitu bahwa manusia hidup di dunia harus melakukan perintah rukun Islam dan hidup di dunia ini tidak abadi, suatu saat akan berpulang menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertanggungjawabkan perbuatannya apa yang telah dilakukan di dunia.

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Michael, Paul. 1989. *Figurative Speech*. New York: Stimulus Foundation.
- Ogden, C.K., and I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul LTD.
- Richards, Ivor Armstrong. 1965. *The Philosophy of Rhetoric*, Oxford University Press, Newyork.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Serat Wulang Reh Piwulang Dalem ISKS Pakoe Boewono IV Ing Kraton Surakarta Hadiningrat.